

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori *Signalling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman kepada publik.

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Wijaya, 2012 dalam Dewangga, 2015).

2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar teori yang digunakan suatu perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis perusahaan. Teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik (agen)

dan pemegang saham (*principal*) yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dengan manajemen yang mengelola kekayaan perusahaan serta menyusun laporan keuangan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Amin (2017) menyatakan bahwa hubungan sagensi muncul ketika suatu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan jasa, kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Pada saat pemegang saham menunjuk manajer (agen) sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, saat itulah hubungan keagenan muncul. Teori agensi yang berkembang mulai dari Jensen dan Meckling mengacu pada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan ini dilakukan oleh manajemen dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham menimbulkan apa yang disebut dengan masalah keagenan.

2.3 Audit Delay

Audit delay terjadi karena laporan keuangan yang dipublikasikan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan yang independen. Di Indonesia, hal ini diatur untuk perusahaan yang go public, melalui Peraturan Bapepam No. X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, dimana disebutkan:

“Laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat–lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tahunan wajib diumumkan kepada publik, pengumuman tersebut harus memuat opini dari akuntan.”

Hossain dan Taylor (1998) menjelaskan alasan mengenai keterlambatan publikasi laporan keuangan, sebagai berikut; *“One of the most tangible reasons for late publication of annual reports by public limited companies is that the accounts need to be audited before they can be published.”*

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007:8) paragraf 43 dijelaskan bahwa:

“Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat handal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan

keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.”

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf 38 (2007:1.7), disebutkan bahwa manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama 4 bulan setelah tanggal neraca. Faktor–faktor seperti kompleksitas operasi perusahaan tidak cukup menjadi pembenaran atas ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu.

Dari penjelasan–penjelasan di atas, terungkap bahwa ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan manfaat atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, namun ketepatan waktu tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya proses audit sebelum laporan keuangan tersebut dipublikasikan agar para pemakai mendapatkan keyakinan memadai atas informasi yang diterimanya. Hal ini menimbulkan suatu istilah yang disebut sebagai audit *delay*.

Wah Lai and Cheuk (2005) menyatakan hal yang sama mengenai audit delay yang dalam istilah penelitiannya disebut sebagai *Audit Report Lag*, sebagai berikut: “*An audit report lag or audit delay is a period from a company’s year end date to the audit report date*”. Ashton et.al (1997) mengemukakan definisi *audit delay* sebagai

lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Hossain dan Taylor (1998) mendefinisikan audit *delay* sebagai berikut: “*Audit delay is generally defined ... as the length of time from a company’s financial year-end to the date of the auditor’s report ... in most cases timeliness have actually dealt with audit delays.*”

Dari beberapa pengertian di atas, jelas bahwa audit *delay* yang merupakan rentang waktu (jarak hari) dari tanggal neraca perusahaan ke tanggal penerbitan laporan audit dan berarti di dalamnya terdapat proses audit yang membutuhkan waktu yang tidak singkat dan proses audit ini tercermin dalam prosedur audit yang diambil oleh auditor.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Menurut Mas’ud Machfoedz (1994) dalam Yulianti (2011), pada dasarnya Ukuran Perusahaan berdasarkan total asetnya dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Perusahaan Besar (*Large Firm*) Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp50 Milyar pertahun

2. Perusahaan Menengah (*Medium Firm*) Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp1 sampai dengan Rp10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih besar dari Rp1 Milyar dan kurang dari Rp50 Milyar
3. Perusahaan Kecil (*Small Firm*) Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp1 Milyar pertahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliot (1987) di Kanada dengan jumlah sampel 488 perusahaan meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dengan indikator total revenue dengan audit delay menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan publik maka audit delay semakin panjang pula.

Sebaliknya hasil penelitian Halim (2000) di indikator yang sama yaitu total revenue mempunyai pengaruh yang signifikan Indonesia tidak berhasil membuktikan ukuran perusahaan yang menggunakan indikator yang sama yaitu total revenue mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian Halim (2000) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh kuat terhadap audit *delay*, namun arah hubungannya positif. Penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) di New Zealand yang menggunakan total assets sebagai indikator ukuran perusahaan menunjukkan bahwa

audit delay mempunyai hubungan yang berkebalikan dengan ukuran perusahaan.

Hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih kuat akan mengurangi kecenderungan kesalahan pelaporan keuangan yang mungkin terjadi dan memungkinkan auditor untuk melakukan pengendalian yang lebih luas dan untuk melakukan pekerjaan intern. Selain itu juga berkaitan dengan pelayanan yang lebih baik, untuk klien yang lebih besar oleh firma untuk memastikan keputusan dari klien.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) mengatakan bahwa perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian manajemen yang baik pula sehingga manajemen akan lebih teliti dan lebih patuh pada aturan yang dibuat perusahaan dengan demikian manajemen akan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

2.5 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang utang totalnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Hanafi dan Halim, 1996). Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Supranoto (1990:198) disebutkan bahwa solvabilitas kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi

kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar.

Berdasarkan definisi di atas, pengukuran solvabilitas pada penelitian ini adalah menggunakan rasio *total debt to total asset ratio (TDTA)* yaitu dengan membandingkan antara jumlah aktiva (*total assets*) dengan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dan bunganya. Proporsi *total debt to total assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan resiko kegagalan perusahaan dalam melunasi utangnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan untuk melunasi utang-utangnya.

Ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi utang yang lebih banyak daripada jumlah aset, maka auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan karena rumitnya prosedur audit terhadap utang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan. Perusahaan yang baik akan memiliki komposisi aset yang lebih besar daripada utang.

2.6 Profitabilitas

Umumnya masalah profitabilitas lebih penting dari masalah profit, karena profit yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui jika profit

dibandingkan dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan profit tersebut.

Dengan demikian perusahaan tidak hanya memperhatikan bagaimana usaha untuk memperbesar profit tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya, karena profitabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/profitable. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan (Syamsuddin, 2000:59).

Dengan uraian di atas, maka yang disebut profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Horne, 2005:148-150).

Rasio Profitabilitas mengukur kinerja finansial perusahaan berdasarkan kegiatan operasi yang telah dilakukan. Menurut Kieso (2013:699), terdapat tujuh indikator Profitabilitas yaitu:

- a. Margin laba, yaitu persentase laba bersih terhadap penjualan bersih.
- b. Perputaran aset, yaitu seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya. Perputaran aset diukur dengan membandingkan penjualan bersih terhadap rata-rata total aset.

- c. *Return on Assets* (ROA), merupakan perbandingan laba bersih terhadap rata-rata total aset.
- d. *Return on Equity* (ROE), adalah seberapa besar modal bisa menghasilkan keuntungan. ROE diukur dengan membandingkan laba bersih yang telah dikurangi dengan dividen saham preferen kemudian dibagi dengan rata-rata modal saham biasa.
- e. *Earning per Share* (EPS) mengukur laba bersih yang telah dikurangi dividen saham preferen terhadap biaya modal.
- f. *Price-Earning Ratio* (PER) menghitung harga pasar per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham.
- g. *Payout Ratio*, yaitu mengukur persentase dividen tunai terhadap laba bersih.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan opini audit dengan *audit delay* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Greta Juanita (2012)	Pengaruh Ukuran KAP, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap <i>Audit</i>	Ukuran KAP, kepemilikan, profitabilitas, solvabilitas.	Seluruh variabel berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

		<i>Report Lag</i>		
2	Dewi Lestari (2010)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor, dan Opini Auditor.	Profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas auditor mempengaruhi <i>Audit Delay</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan opini auditor tidak mempengaruhi <i>Audit Delay</i> .
3	Eka Rahmawati (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	Ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, laba-rugi, dan opini audit	Faktor yang berpengaruh signifikan adalah ukuran perusahaan dan solvabilitas. Ketiga variabel lain tidak mempengaruhi.
4	Fitria Kusumawardhani (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur	Kondisi Perusahaan, ukuran KAP, dan opini audit.	Kondisi perusahaan, ukuran KAP, dan opini audit berpengaruh.
5	Fitri Ingg Saemargani (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor	Umur Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
6	Jumratul Haryani dan I	Pengaruh Ukuran Perusahaan,	Ukuran Perusahaan, Komite	Komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh pada <i>audit</i>

	Dewa Nyoman Wiratmaja (2014)	Komite Audit, Penerapan <i>International Financial Reporting Standards</i> , dan Kepemilikan Publik Pada <i>Audit Delay</i>	Audit, Penerapan <i>International Financial Reporting Standards</i> , dan Kepemilikan Publik	<i>delay</i> . Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan penerapan <i>International Financial Reporting Standards</i> tidak berpengaruh.
7	Anthusian Indra Kurniawan dan Herry Laksito (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Tipe Industri, Opini Auditor, dan Reputasi KAP	Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Opini Auditor, Solvabilitas, dan Reputasi KAP berpengaruh signifikan. Sedangkan Profitabilitas dan Tipe Industri tidak.
8	Alvyra Nesia Indah Putri (2014)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012	Ukuran Perusahaan, Leverage, Spesialisasi Industri Auditor, Profitabilitas, Dan Klasifikasi Industri	Ukuran Perusahaan, Leverage (solvabilitas), dan Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh. Sedangkan Profitabilitas dan Klasifikasi Industri tidak.
9	Firdha Rizky Ramadhany (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Umur Listing Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar Pada Bursa	Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Umur Listing Perusahaan.	Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit <i>delay</i> , sedangkan umur listing perusahaan berpengaruh.

		Efek Indonesia Periode 2011- 2015)		
10	Afina Survita Prameswar i dan Rahmawat i Hanny Yustrianth e (2014)	Analisis Faktor– Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Reputasi KAP, dan Opini Auditor	Profitabilitas dan reputasi KAP berpengaruh. Sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas dan opini auditor tidak berpengaruh.

Greta (2012) dalam penelitiannya menggunakan menggunakan variabel dependen yaitu *Audit Report Lag*, dan variabel independen yaitu ukuran KAP, kepemilikan, profitabilitas dan solvabilitas. Penelitian ini memperoleh hasil bahwaseluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *audit report lag*.

Dalam penelitian Dewi (2010) yang menggunakan variabel dependen berupa *audit delay*, dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, dan opini auditor. Hasil penelitian tersebut adalah variabel profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas auditor mempengaruhi *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan opini auditor tidak mempengaruhi *audit delay*.

Eka Rahmawati (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen berupa audit *delay*, dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, laba-rugi, dan opini audit. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas mempengaruhi audit *delay* secara signifikan. Sedangkan profitabilitas, laba-rugi, dan opini audit tidak

Penelitian yang dilakukan Fitri(2013) menggunakan variabel dependen berupa audit *delay*, dan variabel independen berupa kondisi perusahaan, ukuran KAP, dan opini audit. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan Fitri (2015) menggunakan variabel dependen berupa audit *delay*, dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, dan opini auditor. Penelitian ini memperoleh hasil berupa umur perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap audit *delay*. Sedangkan variabel independen lainnya tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap audit *delay*.

Jumratul (2014) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen berupa ukuran perusahaan, komite audit, penerapan *international financial reporting standards*, dan kepemilikan publik. Dan variabel dependen berupa audit *delay*. Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh pada audit *delay*. Sedangkan 2 variabel independen lainnya tidak berpengaruh.

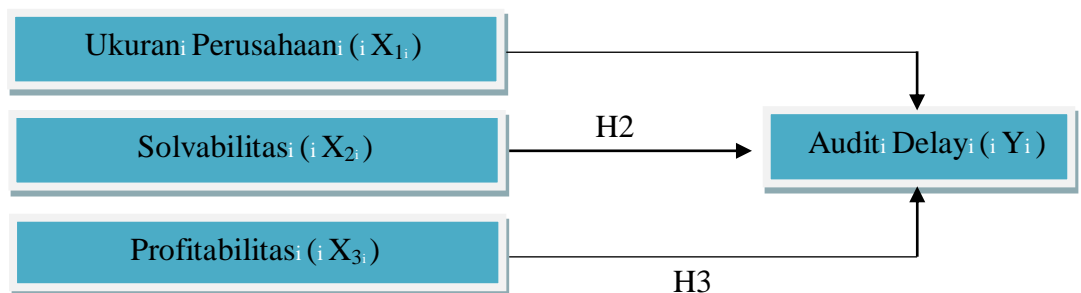
Penelitian Anthusian (2015) menunjukkan bahwa variabel independen berupa ukuran perusahaan, tipe industri, opini auditor, solvabilitas, dan reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu audit *delay*. Sedangkan variabel independen lain yaitu profitabilitas dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Alvyra (2014) dalam penelitiannya menggunakan audit *report lag* sebagai variabel dependen, dan ukuran perusahaan, leverage, spesialisasi industri auditor, profitabilitas, serta klasifikasi industri sebagai variabel independen. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap audit *report lag*. Sedangkan 2 variabel independen lainnya tidak berpengaruh.

Firdha (2015) menggunakan ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur listing perusahaan sebagai variabel independen, serta audit *delay* sebagai variabel dependen dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut adalah hanya umur listing perusahaan yang mempengaruhi audit *delay*. Sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Penelitian yang dilakukan Afina (2014) menyatakan bahwa profitabilitas dan reputasi KAP yang merupakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen berupa audit *delay*. Sedangkan variabel independen lain yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, dan opini auditor dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diatas menunjukkan bahwa variabel independen berupa ukuran perusahaan (X_1), solvabilitas (X_2), dan profitabilitas (X_3) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu audit *delay* (Y).

2.9 Hipotesis

Berdasarkan dari penjelasan dalam landasan teori dan kerangka pemikiran, hipotesis statistik yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

Dewi (2010), Fitri dan Indah (2015), Jumratul dan Wiratmaja (2014), serta Afina dan Rahmawati (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Disisi lain, Greta (2012), Eka (2017), Anthusian dan Herry (2015), Alvyra dan Indira (2014) serta Trisna dan Budiarta (2014) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Mengacu pada Fitri (2015), serta Afina dan Rahmawati (2014) dapat disimpulkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun pendapat yang berbeda muncul dari Anthusian dan Herry (2015), Greta (2012), Dewi (2010), Alvyra (2014), dan Eka (2017) yang menyimpulkan bahwa solvabilitas dapat memberikan pengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H2: Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Greta (2012), Dewi (2010), Fitri (2015), Trisna dan Budiarta (2014), Anthusian dan Herry (2015),

serta Afina dan Rahmawati (2014) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Akan tetapi menurut Eka (2017), serta Alvyra dan Indira (2014) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.